

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Dampak Keluarga *Broken Home* terhadap Perkembangan Spiritual dan Kepribadian Siswa di SMA Islam Kapanjen, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Siswa yang mengalami kondisi *broken home* berasal dari berbagai latar belakang penyebab, seperti perceraian, kematian orang tua, hingga faktor ekonomi dan konflik berkepanjangan. Kondisi ini menyebabkan siswa mengalami perubahan signifikan dalam kehidupan pribadi, sosial, dan spiritual mereka. Mereka kehilangan peran penting orang tua sebagai sumber kasih sayang, bimbingan, dan kontrol moral.

Anak dari keluarga *broken home* umumnya menunjukkan penurunan dalam semangat menjalankan praktik keagamaan. Hal ini terlihat dari minimnya keterlibatan dalam kegiatan spiritual di sekolah, seperti tadarus, salat berjamaah, atau pengajian. Mereka cenderung mengalami kekosongan batin, mempertanyakan keadilan Tuhan, atau kehilangan makna religiusitas. Namun, sebagian kecil justru menjadikan agama sebagai pelarian dan sumber ketenangan.

Siswa dari keluarga *broken home* menunjukkan gejala-gejala psikologis seperti mudah tersinggung, menarik diri, rendah diri, dan kurang percaya diri. Mereka juga mengalami kesulitan dalam fokus belajar,

interaksi sosial, serta menunjukkan tingkat ketidakstabilan emosi yang tinggi. Perubahan kepribadian ini berdampak pada prestasi akademik dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sekolah maupun sosial.

Sekolah berperan penting sebagai lembaga kedua setelah keluarga dalam membentuk kepribadian dan spiritual siswa. Guru, guru BK, dan teman sebaya memberikan kontribusi signifikan melalui pendekatan konseling, bimbingan spiritual, serta penerimaan sosial yang hangat. Dukungan sosial yang positif ini mampu meredam efek negatif dari broken home dan memberikan ruang bagi siswa untuk tumbuh serta menemukan jati diri mereka.

Keluarga *broken home* bukan hanya persoalan rumah tangga, tetapi juga masalah sosial yang berimplikasi pada perkembangan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam menyediakan layanan psikososial, penguatan spiritual, dan pendidikan karakter. Pendekatan kolaboratif ini penting agar siswa tidak hanya sekadar bertahan, tetapi juga mampu berkembang menjadi individu yang tangguh, beriman, dan berakhlak mulia.

Meski berada dalam kondisi keluarga yang tidak utuh, siswa tetap memiliki potensi besar untuk meraih kesuksesan. Kuncinya terletak pada lingkungan yang mendukung, akses terhadap pendampingan psikologis dan spiritual yang berkelanjutan, serta kesadaran diri untuk

bangkit dan tidak larut dalam penderitaan. Sekolah yang ramah, guru yang peduli, serta teman yang suportif merupakan fondasi utama dalam membangun kembali semangat hidup mereka.

B. Saran

1. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah diharapkan dapat memperkuat peran sebagai lembaga yang ramah anak dan responsif terhadap kondisi psikologis siswa, terutama mereka yang berasal dari keluarga *broken home*. Pihak sekolah bisa mengembangkan program konseling rutin, kegiatan keagamaan yang inklusif, dan pelatihan pengembangan karakter untuk membantu siswa membangun kepribadian yang stabil dan spiritualitas yang sehat.

2. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik

Guru, khususnya guru BK dan guru agama, diharapkan lebih aktif mengenali latar belakang siswa dan membangun komunikasi yang intensif dengan siswa yang mengalami kondisi *broken home*. Diperlukan pendekatan yang lebih empatik, tidak menghakimi, serta konsisten dalam memberikan bimbingan dan motivasi agar siswa merasa dihargai, dipahami, dan tidak sendiri dalam menghadapi masalahnya.

3. Bagi Orang Tua atau Wali Murid

Meskipun berada dalam kondisi perceraian atau ketidakharmonisan, orang tua diharapkan tetap menjaga komunikasi yang baik dengan anak dan tetap terlibat dalam kehidupan mereka. Orang tua perlu menyadari

bahwa dukungan emosional, kasih sayang, dan arahan spiritual tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh pihak sekolah atau lingkungan luar.

4. Bagi Siswa yang Mengalami *Broken Home*

Siswa diharapkan tidak merasa rendah diri atau kehilangan arah karena kondisi keluarga. Penting bagi mereka untuk menyadari bahwa masa depan tetap bisa diraih jika mereka memiliki tekad, kesadaran diri, dan memanfaatkan dukungan dari lingkungan sekolah dan sosial. Mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membangun relasi positif dengan orang-orang di sekitar dapat menjadi langkah awal yang penting.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dari segi jumlah partisipan dan cakupan objek penelitian. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian yang lebih luas, baik dari segi jumlah sekolah maupun variasi responden, serta menggali intervensi spesifik yang efektif untuk menangani dampak *broken home* pada anak dan remaja.



UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, M. (2008). *Psikologi Remaja*. Bandung: Bumi Aksara.
- Allport, G. W. (1937). *Personality: A Psychological Interpretation*. New York: Holt.
- Anggota IKAPI. (1985). *Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 dan Penjelasannya, PP No. 9 Tahun 1975*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Bimo Walgito. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Carr, A. (2015). *The Handbook of Child and Adolescent Clinical Psychology: A Contextual Approach*. New York: Routledge.
- Danah Zohar & Ian Marshall. (2000). *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury.
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and Society*. New York: W.W. Norton & Company.

- Fauziah, R. (2019). *Penerapan Bimbingan Konseling Islami untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar Siswa Broken Home di MTsPN 4 Medan* [Skripsi, UIN Sumatera Utara].
- Felisilda, M. M. A., & Torreon, L. C. (2020). Effects of Broken Family on Pupils' Behavioral Development and Academic Success. *International Journal of Research*, 8(10), 216–223.
- Freud, S. (1923). *The Ego and the Id*. London: Hogarth Press.
- Goode, W. J. (2000). *The Family*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. New York: McGraw-Hill.
- Irawan, S. (2002). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, I. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nur Maulany Din El Fath. (2014). *Hubungan antara Spiritualitas dengan Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Autis* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development* (10th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Prasetyo, H. (2009). *Kehidupan Anak dalam Keluarga Retak*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Putusan3.mahkamahagung.go.id. (2024). *Data Kasus Perceraian Tahun 2024*.

Diakses dari <https://putusan3.mahkamahagung.go.id>

Rogers, C. R. (1951). *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications, and Theory*. Boston: Houghton Mifflin.

Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.

Sri Lestari. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.

Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zuhairini, et al. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.